

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Media pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Media dalam proses pembelajaran merupakan perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga terdorong serta terlibat dalam pembelajaran (Hamid dkk., 2020). Media dalam prespektif pendidikan merupakan instrument yang sangat strategis dalam yang ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik (Azhar., 2011:23).

Association for Education and Comunication Technology (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association (NEA)* mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas progam instruksional.

Media pembelajaran berperan sebagai sarana atau alat bantu penyalur yang digunakan oleh guru dan berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik (Suryani, 2021) penggunaan media dalam

pembelajaran dapat membantu dalam mencapai keberhasilan belajar. Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pendidik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar (Ahmad Zaki, 2020).

Dari pendapat beberapa para ahli yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah aspek pendukung dalam pembelajaran yang memiliki tujuan guna menyampaikan informasi kepada siswa.

b. Tujuan Media Pembelajaran

Tujuan media pembelajaran adalah memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk lebih memahami konsep, prinsip, dan keterampilan tertentu dengan menggunakan media yang paling tepat menurut sifat bahan ajar, memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi, menumbuhkan sikap senang untuk belajar, membantu konsentrasi peserta didik, memperjelas informasi atau pesan yang disampaikan dalam pembelajaran, meningkatkan kualitas belajar mengajar dan meningkatkan efisiensi belajar mengajar (Purba dkk., 2020: 30). Tujuan media pembelajaran yaitu membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa supaya siswa mampu dengan mudah memahami pelajaran (Anggita, 2021)

Selain itu tujuan media pembelajaran ialah untuk membantu pendidik mengoptimalkan potensi serta karakteristiknya masing-masing, menciptakan inovasi strategi pembelajaran bahasa,

meningkatkan motivasi pendidik, menciptakan pembelajaran yang efektif, menciptakan pembelajaran yang bermakna karena media membantu menemukan sendiri materi pembelajaran, serta mencapai tujuan pembelajaran (Dewi, Putri Kumala, 2018).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan media pembelajaran adalah memberi kemudahan pada guru dalam menyampaikan materi sehingga siswa dapat memahami konsep, prinsip dan keterampilan sesuai dengan materi sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi media pembelajaran ialah alat bantu mengajar yang membantu penyampaian materi pembelajaran sehingga tidak terjadi kesenjangan informasi, media pembelajaran juga membantu proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik dan lebih interaktif dikarenakan dengan adanya media akan terjadinya komunikasi dua arah secara aktif (Pakpahan dkk., 2020:59). Media pembelajaran memiliki 3 fungsi utama yaitu memotivasi siswa, menyajikan informasi serta memberikan arahan. Memotivasi minat serta bakat siswa yang dapat dikembangkan melalui hiburan. Maka dari itu siswa akan terlibat aktif, memikul tanggung jawab, membangun sikap memberi dan akan membentuk sikap, nilai serta emosi pada siswa. Kemudian menyajikan informasi dapat dilakukan dalam bentuk poster, mading, hiburan atau media lainnya yang mampu memperjelas informasi yang diberikan.

Memberikan arahan dengan bentuk media yang menyenangkan dan sesuai kebutuhan siswa (Arifin dkk., 2022)

Media pembelajaran memiliki fungsi dalam kegiatan belajar. fungsi utama dalam media pembelajaran ada dua yaitu yang pertama sebagai alat bantu pembelajaran dan fungsi yang kedua sebagai sumber belajar (Susilawati, 2021). 13 Dari beberapa pendapat para ahli diatas fungsi media pembelajaran dapat disimpulkan sebagai alat bantu dan sumber belajar yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai alat bantu dan sumber belajar yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat termotivasi, mendapat informasi terkait materi dan memberikan arahan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

d. Jenis Media Pembelajaran

Jenis-jenis media pendidikan yang biasanya digunakan dalam proses pembelajaran secara umum meliputi : (Ibda, 2019).

- a. Media grafis Media grafis ini disebut juga dengan media dua dimensi. Media ini meliputi gambar, foto, grafik, bagan, poster, komik dan lain-lain.
- b. Media tiga dimensi Media tiga dimensi merupakan media yang berbentuk model padat, model penampang, model kerja, model susun, mock up dan diorama.
- c. Media proyeksi seperti slide, film strips, film, dan OHP.
- d. Lingkungan sebagai media pembelajaran.

Meskipun terdapat berbagai jenis media yang telah digunakan dalam pembelajaran, namun pada dasarnya media dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu : (Amelia, 2019).

1. Media Visual, Media visual merupakan jenis media yang digunakan dengan mengandalkan indera penglihatan. Apabila media ini digunakan dalam pembelajaran maka siswa 14 sangat bergantung pada kemampuan penglihatannya. Contoh dari media visual ini yaitu foto, gambar, globe, dan poster.
2. Media Audio, Media audio merupakan media yang digunakan hanya melibatkan indera pendengaran siswa. Contoh dari media ini adalah radio, tape recorder, dan lainlain.
3. Media Audio-Visual, Media audio-visual merupakan jenis media yang memvisualisasikan suau gambar dan suara. Penyampaian media ini yaitu dengan menggabungkan indera pendengaran dan indera penglihatan sehingga mampu menambah daya ingat siswa. Contoh dari media audio-visual adalah video, DVD, video disc, dan lainlain.
4. Multimedia Multimedia, merupakan istilah yang digunakan dalam menggabungkan teknologi digial dan analog. Multimedia merupakan serangkaian 19 kombinasi antara teks, seni grafik, animasi, suara, video dan dikemas menjadi satu kesatuan.

Dari pendapat ahli diatas maka disimpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu media pembelajaran

visual, media pembelajaran audio, dan media pembelajaran audio-visual.

2. Media pembelajaran KOMACA

a. Pengertian media KOMACA

Media KOMACA merupakan media berbentuk kotak panjang yang dapat digunakan untuk belajar membaca bagi siswa yang masih kurang lancar dalam membaca. Media KOMACA ini memudahkan siswa dalam menghafal dan menggugah minat siswa. Media ini berfungsi juga untuk mengetahui seberapa baik siswa dalam mengenal huruf. KOMACA ini juga dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan menyusun huruf abjad, suku kata dan dapat menyusun kalimat. Maka dapat disimpulkan media KOMACA ini merupakan media pembelajaran di SD Kelas 1 pada pelajaran bahasa Indonesia membaca dan memeriksa.

b. Desain media pembelajaran KOMACA

Media pembelajaran KOMACA adalah media yang dibuat dengan papan kayu berbentuk kotak panjang, terdiri dari 2 sisi yaitu atas dan bawah, sisi bagian atas berfungsi sebagai tempat untuk menempelkan, sedangkan sisi bagian bawah berisi abjad, suku kata dan gambar. KOMACA dihiasi dengan gambar dan background di cat dengan warna yang beragam. Media KOMACA ini akan dilengkapi magnet yang berfungsi untuk menempelkan huruf, suku kata dan gambar.

Berdasarkan pemaparan di atas, media KOMACA ini merupakan media konkret yang digunakan untuk memberi pelajaran membaca pada

siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Media ini berbentuk kotak dengan warna dasar warna warni dan terdiri dari 2 sisi.

c. Kelebihan dan Kekurangan media KOMACA

Kelebihan media pembelajaran KOMACA yaitu aman digunakan pada saat pembelajaran tingkat rendah. KOMACA dibuat dari kayu yang di beri lapisan warna dan gambar yang akan menarik perhatian siswa dan Kotak yang digunakan mudah dibawah. KOMACA ini dapat membuat siswa aktif karena siswa ingin mencobadan membuat siswa semakin semangat dalam belajar.

Kekurangan dari media pembelajaran KOMACA ini adalah, media tersebut hanya dapat digunakan pada pembelajaran bahasa indonesia dan materi KOMACA ini hanya digunakan pada kelas 1 sekolah dasar.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Hakikat bahasa indonesia

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi belajar mengungkapkan maksud sesuai dengan konteks lingkungan, pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar tentunya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa Indonesia mulai diberikan di tingkat sekolah dasar kelas 1, materi pembelajaran bahasa Indonesia secara garis besar terdiri dari empat aspek , yaitu mendengarkan, berbicara , membaca, dan menulis.

Bahasa memiliki terdiri dari empat komponen yaitu, menulis, berbicara, membaca, dan menyimak. Setiap keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain, dalam memperoleh keterampilan berbahasa kita biasanya melalui satu hubungan dengan urutan yang tertentu, mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita mulai belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum masuk sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Setiap keterampilan sangat erat hubungannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya.

Sehingga bahasa memiliki peran sesuai dalam perkembangan intelektual, social, dan emosional peserta didik, bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam keberhasilan semua bidang pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik agar dapat mengenali siapa dirinya, lingkungannya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan pendapat atau gagasannya sehingga pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sangatlah penting karena pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran yang pertama kali dipelajari oleh peserta didik waktu dia masih kecil. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misal belajar, bekerja sama, dan berinteraksi.

Bahasa berfungsi sebagai alat intraksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Pengajaran Bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang bahasa. Bahasa Indonesia memiliki pransentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran.

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah landasan untuk mendapat materi dan keterampilan berbahasa dengan baik dan benar. Menurut Khair (2018), pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teksnya bisa dalam bentuk tertulis atau lisan. Hal ini diungkapkan oleh Halijah, (2017): pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menuntut siswa untuk mempelajari bahasa tersebut, dan guru memiliki tanggung jawab memberikan pembelajaran bahasa Indonesia. Peran guru dalam keberhasilan proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sangatlah signifikan. Kemampuan berbahasa Indonesia yang tepat dan baik tidak dimiliki oleh semua siswa, mengingat mereka sehari-hari berkomunikasi dalam bahasa ibu mereka. Maka dari itu, tugas guru ialah mengedukasi bahasa Indonesia sehingga anak-anak dapat

berkomunikasi secara efektif dan akurat dalam bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang dinamis bertujuan untuk membina komunikasi lisan di kalangan siswa dengan meningkatkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Teknik ini dirancang untuk menjaga semangat sepanjang proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yang menjadi tujuan yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dalam hal ini, keempat keterampilan tersebut masuk ke dalam kurikulum merdeka belajar

c. Pembelajaran Membaca di Kelas 1

Membaca dianggap penting di sekolah dasar. Belajar membaca bukan sekedar meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Namun juga untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari mata pelajaran lain. Namun pembelajaran membaca di sekolah dasar masih kurang memuaskan dan tidak sesuai harapan. Pasalnya, kelas membaca di sekolah dasar tidak dirancang untuk membentuk kebiasaan membaca siswa. Apalagi pembelajaran membaca masih dianggap membosankan dan monoton.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar terjadi menurut perbedaan antara kelas awal dan akhir. Pelajaran membaca dan menulis di kelas awal disebut pelajaran membaca dan menulis dasar, di kelas terakhir disebut pelajaran membaca dan menulis lanjutan. Membaca awal

merupakan suatu fase dalam belajar membaca bagi anak sekolah dasar. Dua komponen utama dalam pembelajaran membaca dasar adalah membaca permulaan pada kelas I dan II dan membaca lanjutan pada kelas III, IV, V, dan VI. Pada tahap membaca permulaan, fokus diberikan pada keterampilan mengucapkan bunyibunyi bahasa (huruf dan angka) dengan suara yang jelas dan lantang, serta memperhatikan penekanan dan jeda dalam pengucapan. Sebaliknya, di tingkat membaca lanjutan, poin utamanya adalah kemampuan siswa untuk memahami informasi yang terdapat dalam teks. Bahasa membaca permulaan sangatlah penting dikuasai oleh siswa karena menjadi dasar penting bagi kemampuan membaca lebih kompleks yang mengharuskan fokus yang lebih dalam.

Membaca adalah keterampilan berbahasa. Menurut Tampubolon, (2015) Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan dasar berbahasa dan menjadi bagian atau seluruh komunikasi tertulis. Menurut Hasanudin, (2016) membaca permulaan sangatlah penting, kemampuan membaca awal mempunyai pengaruh yang kuat terhadap membaca selanjutnya. Membaca sebagai landasan keterampilan selanjutnya, memerlukan perhatian yang besar dari guru karena bila landasannya tidak kokoh maka anak akan mengalami kesulitan pada tahap awal membaca untuk memperoleh keterampilan membaca awal secara umum. Berdasarkan dari apa yang telah dijelaskan di atas, pembelajaran membaca di sekolah dasar mempunyai dua bentuk, yaitu membaca dasar dan membaca lanjutan. Keduanya menempati posisi

yang sangat penting. Membaca awal digunakan di kelas 1 dan 2, sedangkan membaca lanjutan digunakan di kelas 3, 4, 5, dan 6.

4. Metode eja

a. Pengertian Metode Eja

Metode Eja menurut Jamaris, adalah sebuah metode yang menyebutkan suara huruf. M. Ngalim Purwanto dan Djeniah menarik kesimpulan metode eja merupakan kegiatan belajar membaca yang dimulai mengeja huruf demi huruf, Menurut Mulyono Abdurrahman, Metode Eja adalah suatu metode pengajaran yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf, sebelum memasuki Sekolah Dasar beberapa siswa sudah mengenal dan hafal abjad. Namun, dia belum bisa merangkai abjad-abjad tersebut menjadi kalimat yang bermakna, sebagai contoh ada anak yang sudah mengenal lambang-lambang berikut: /A/, /B/, /C/, /D/, /E/, /F/, dan seterusnya sebagai (a), (be), (ce), (de), (e), (ef), dan seterusnya, namun mereka belum dapat merangkai lambang-lambang tersebut untuk menjadi kata. Secara alamiah, orang dewasa yang berada di sekitar anak tersebut mengajari dengan menggunakan suku kata metode eja atau disebut metode abjad atau alphabet. Sebelum menerapkan metode eja terdapat pada proses pembelajaran membaca permulaan, pengetahuan siswa ternyata masih sangat minim.

Menurut Mulyono Abdurrahman siswa yang kesulitan membaca adalah siswa yang membacanya masih banyak kekeliruan dalam mengenali sebuah kata, kekeliruan ini mencakup berbagai hal seperti,

penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan, dan tersentak-sentak dalam pengucapan kata.

b. Langkah-langkah pembelajaran Metode Eja.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan Mulyono Abdurrahman (2012), Abdurrahman menyampaikan sebagai berikut, sebelum memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi SD/MI, beberapa siswa sudah mulai mengenal dan juga hafal dengan abjad, namun belum bisa merangkai abjad-abjad menjadi kalimat yang bermakna, sebagai contoh ada anak yang sudah mengetahui lambang- lambang berikut: /A/, /B/, /C/, /D/, /E/, /F/, /G/, /H/, dan seterusnya sebagai [a], [be], [ce], [de], [e], [ef], [ge], dengan seterusnya.

Untuk lanjut kepada langkah berikutnya, para siswa akan diajarkan guna mengenal berupa suku kata dan menggunakan cara seperti merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya, misalnya :/m/, /e/, /j/, /a/, menjadi m-e me (dibaca atau dieja /m-e/ (me) je-a ja (ja) dilafalkan /meja/, b, ,u k, u, menjadi b-u (bu) k-u (ku). Dibaca atau dieja /ke-u/ (ku), Waktu pelaksanaan dilaksanakan setiap 2 sampai 3 kali dalam seminggu, dan bisa dilaksanakan pada siswa yang masih perlu pendampingan di sela kelas kosong.

Langkah pembelajaran merupakan pengenalan kalimat sederhana, Contoh rangkaian beberapa huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat dan hendaknya dimulai dari hal-hal yang familiar dengan kehidupan anak. Anak yang baru mulai belajar membaca, mungkin akan mengalami beberapa kesulitan dalam

memahami pelafalan bunyi /b/ dan /i/ menjadi [bi]. Penanaman konsep pada pelafalan abjad yang menirukan bunyi berupa pelafalan dengan cara mandiri, terlepas dari konteksnya, yang menyebabkan para peserta didik kebingungan dalam menghadapi bentukan baru.

Metode Eja merupakan metode dan dimulai dari huruf. Untuk tahap awal peserta didik akan diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf, lalu membaca lambang dari tiap-tiap huruf. Setelah siswa mengenali lambang dan hafal bunyi huruf, maka dari tiap huruf di rangkai menjadi suku kata. Siswa akan diajarkan untuk merangkai suku kata menjadi kata. Setelah siswa dirasa mampu membunyikan beberapa suku kata. Setelah siswa dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan. Metode eja merupakan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut juga dihafalkan sesuai dengan 18 bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A a, B b, C c, D d, E e, F f, G g juga seterusnya. Dilafalkan sebagai a, be, ce, de, e, ef, ge, dan juga seterusnya. Kegiatan ini juga diikuti dengan latihan menulis lambang tulisan, seperti contoh a, b, c, d, e, f, g dan juga seterusnya.

Setelah ini dilalui akan beberapa tahapan ini, para murid diajarkan guna perkenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Seperti: b, a - ba (dibaca be, a - ba) r, u - ru (dibaca er, u - ru) ba-ru dilafalkan Baru, b, u, k, u menjadi b, u - bu (dibaca be, u - bu) k, u - ku (dibaca ka, u - ku)

Proses selanjutnya dalam metode eja seperti pengenalan kalimat sederhana, contoh perangkaian huruf yakni menjadikan sukukata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Eja.

Menurut Linda Puspita, kelebihan metode eja antara lain, proses pembelajaran melalui sistem hafalan akan mendominasi proses pembelajaran dengan metode ini, padahal yang biasa diketahui pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), adalah ciri utama dari pelaksanaan kurikulum SD yang saat ini berlaku. Prinsip “menemukan sendiri” disini akan menjadi sebagai cerminan dari pendekatan CBSA dalam proses pembelajaran ini akan menjadi terabaikan bahkan terhapus dengan penggunaan metode ini. Yakni kelebihan Metode Eja, yaitu: Yang pertama adalah, Peserta didik diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf. Jadi peserta didik lebih cepat dan hafal fonem. Untuk yang kedua yaitu Peserta didik langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf.

Peserta didik lebih cepat dan hafal fonem. Untuk yang kedua yaitu peserta didik langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf tersebut. Untuk kekurangan Metode Eja, yaitu : yang pertama, peserta didik diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf kemudian menyusunnya untuk menjadi kata yang baik, maka perlu membutuhkan waktu yang cukup lama, dan yang kedua apabila tidak diulang terus menerus kebanyakan peserta didik akan mudah lupa antara bentuk dan bunyi huruf tersebut, selain itu kelemahan yang mendasar dalam

penggunaan metode eja ini meskipun peserta didik mengenal dan hafal abjad dengan baik, tetapi murid masih tetap mengalami kesulitan dalam mengenal rangkaian huruf yang berupa suku kata atau kata.

B. Penelitian yang relevan

Tabel 2.1 Peneliti yang relevan

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Elenn Vantika (2023), Pengembangan Komaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SEKOLAH DASAR	Penelitian ini sama-sama mengembangkan media untuk materi bahasa indonesia kepada siswa kelas 1 Peneliti sama-sama membahas tentang suku kata	Cara penggunaan media Peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian R & D, sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode penelitian ADDIE
PMT Dony (2022), Pengembangan media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar	Media pembelajaran sama-sama termasuk media konkrit Sama-sama membahas tentang kartu huruf	Peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian R & D, sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode penelitian ADDIE Bentuk media dan cara penggunaannya yang berbeda
Uswatun Hasanah (2018) Pengaruh Penggunaan Media Kotak Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Di SD Gentungan Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa	Sama-sama menggunakan metode eja	Peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif, sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode penelitian ADDIE Peneliti terdahulu tidak menggunakan media, sedangkan peneliti sekarang menggunakan media yang diberi nama KOMACA

(Sumber: Olahan Peneliti)

C. Kerangka Pikir

Tabel 2.1 Kerangka Pikir

